

**TARI CHADISSISWO
SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DAN INTERAKSI SOSIAL
MASYARAKAT DUSUN SUNGAPAN DUKUH
ARGODADI SEDAYU BANTUL
YOGYAKARTA**



Oleh:

Lilih Sri Purnawati

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2001**

**TARI CHADISSISWO
SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DAN INTERAKSI SOSIAL
MASYARAKAT DUSUN SUNGAPAN DUKUH
ARGODADI SEDAYU BANTUL
YOGYAKARTA**



Oleh:

Lilih Sri Purnawati

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2001**

**TARI CHADISSISWO
SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DAN INTERAKSI SOSIAL
MASYARAKAT DUSUN SUNGAPAN DUKUH
ARGODADI SEDAYU BANTUL
YOGYAKARTA**



Oleh:

**Lilih Sri Purnawati
931 0571 011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-I
Dalam Bidang Studi Seni Tari
2001**

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tanggal 19 Juni 2001



Ni Nyoman Sudewi, SST, M.Hum
Ketua



Bambang Pudjasworo, SST, M.Hum
Pembimbing I/Anggota



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum
Pembimbing II/Anggota



Tri Nardono, SST, M.Hum
Anggota



Dra. Budi Astuti, M.Hum
Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



I Wayan Senen, SST, M.Hum
NIP. 130 531 032

KATA PENGANTAR

Puji Tuhan, karena Kasih dan karunia-Nya karya akhir yang berjudul **"Tari Chadissiswo Sebagai Media Komunikasi dan Interaksi Sosial Masyarakat Dusun Sungapan Dukuh, Argodadi, Sedayu, Bantul, Yogyakarta"** dapat diselesaikan.

Karya akhir ini tidak mungkin dapat selesai apabila tanpa ada bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu dalam kesempatan ini ingin disampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Bambang Pudjasworo, sebagai pembimbing pertama, yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sejak awal sehingga berakhirnya penulisan karya tulis ini.
2. Ibu M. Heni Winahyuningsih sebagai pembimbing kedua yang selalu memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga dapat terwujudnya karya tulis ini.
3. Bapak I Wayan Dana selaku dosen wali yang telah membimbing dan memberi semangat dalam proses belajar di ISI Yogyakarta.
4. Bapak dan Ibu yang telah mendidik dan membesarkan.
5. Kepala perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta stafnya.
6. Seluruh anggota, pengurus Chadissiswo beserta seluruh warga masyarakat Sungapan Dukuh.
7. Mas Irwan.
8. Adik-adikku Lia dan Nina



9. Mbak Widy dan Mbak Erna.
10. Rekan-rekan A-dHA Comp. (Dony, Antok, Agung, mbak Doso).
11. Semua pihak yang membantu serta memberikan dorongan untuk menyelesaikan penulisan ini.

Oleh karena keterbatasan pengetahuan, kemampuan serta kesempatan yang ada maka disadari sepenuhnya bahwa karya ini tidak terlepas dari kekurangan dan kekhilafan. Namun demikian diharapkan tulisan ini dapat membantu memberikan informasi tentang tari Chadissiswo sebagai media komunikasi dan interaksi sosial masyarakat Dusun Sungapan Dukuh kepada pembaca.

Yogyakarta, Juni 2001

Penulis

DAFTAR ISI

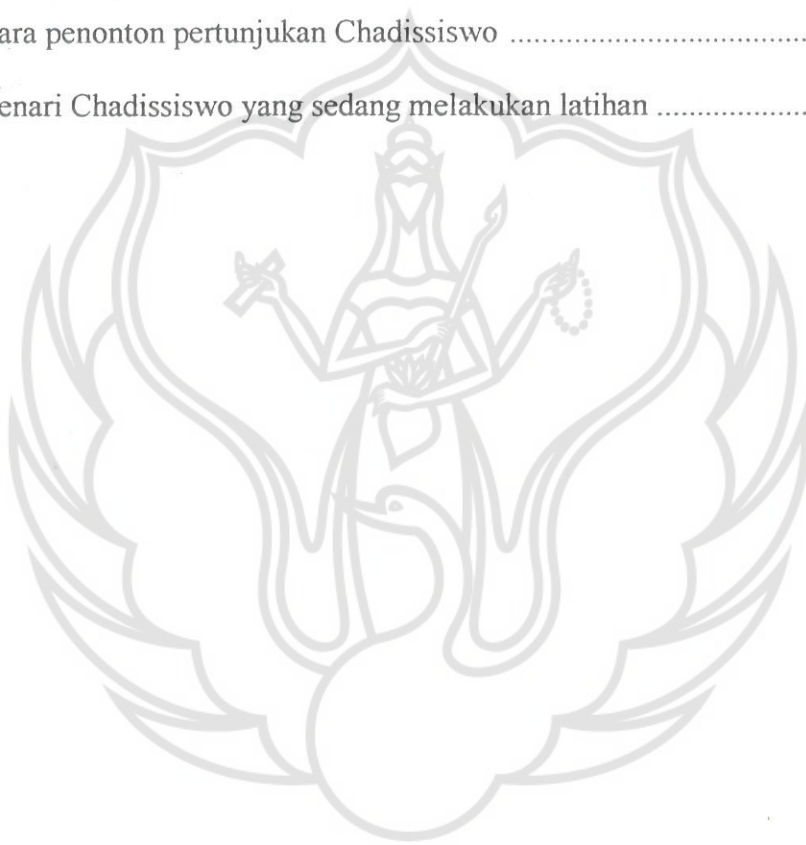
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
RINGKASAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	9
C. Tinjauan Pustaka	9
D. Metode Penelitian	11
BAB II PENGERTIAN CHADISSISWO, LATAR BELAKANG BERDIRINYA, BENTUK PERTUNJUKAN DAN GAMBARAN UMUM KONDISI KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA	
A. Pengertian Tari Chadissiswo	18
B. Awal Mula Terbentuknya	19
C. Bentuk Penyajian Tari Chadissiswo	22
D. Kondisi Sosial Budaya	30

**BAB III TARI CHADISSISWO DALAM PERANNYA SEBAGAI MEDIA
KOMUNIKASI DAN INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT
DUSUN SUNGAPAN DUKUH**

A. Nilai-nilai Esensial Tari Chadissiswo	40
B. Peran Tari Chadissiswo Sebagai Media Komunikasi dan Interaksi Sosial	55
C. Pengaruh Komunikasi dan Interaksi Sosial Terhadap Masyarakat	63
BAB IV KESIMPULAN	68
SUMBER-SUMBER YANG DIACU	70
SUMBER LISAN	72
LAMPIRAN	73

DAFTAR GAMBAR

1. Para penari Setrat	73
2. Para penari Rodat	73
3. Penari Akrobatik	74
4. Para penabuh dan penyanyi tari Chadissiswo	74
5. Para penonton pertunjukan Chadissiswo	75
6. Penari Chadissiswo yang sedang melakukan latihan	75



RINGKASAN

Tari Chadissiswo sebagai Media Komunikasi dan Interaksi Sosial
Masyarakat Dusun Sungapan Dukuh Argodadi
Sedayu Bantul Yogyakarta
Oleh:
Lilih Sri Purnawati

Tari Chadissiswo adalah salah satu kesenian rakyat yang berasal dari Kabupaten Bantul. Kesenian ini hadir di tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Lahirnya tarian ini diawali oleh adanya perpecahan yang tengah melanda bangsa Indonesia yang disebabkan oleh adanya ketidakpercayaan sebagian warga negara kepada pemerintahan yang akhirnya mengadakan pemberontakan. Chadissiswo lahir sebagai sebuah reaksi melawan Gerakan Komunis Indonesia. Untuk tidak menjadi terlibat dengan hal-hal yang tidak baik lalu muncullah satu gagasan untuk membentuk satu bentuk kesenian yang dapat mempertebal iman kepercayaan kepada Tuhan dan untuk membentengi diri dari hal-hal yang mengancam. Gagasan ini muncul pertama kali dari seorang kyai yang bernama Kyai Sidullah Sirat (seorang tokoh agama Islam Sungapan Dukuh). Gagasan ini diwujudkan dengan cara mengundang salah seorang warga Dusun Dingkikan untuk melatih tari Chadissiswo. Di Dusun Dingkikan kesenian ini bernama Salisiswo. Tari Salisiswo ini dipelajari oleh Bapak Muhammad Isnad dari Desa Senoboyo dengan nama lain Kubrosiswo, gagasan ini disambut baik oleh warga masyarakat Sungapan Dukuh. Dengan adanya kerjasama yang baik antara warga masyarakat Sungapan Dukuh akhirnya pada tahun 1965 lahirlah bentuk kesenian ini yang di dalamnya memuat nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadist yang diharapkan berguna bagi masyarakat Dusun Sungapan Dukuh.

Yogyakarta, Juni 2001
Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari satu wilayah kota dan empat wilayah kabupaten, salah satunya adalah kabupaten Bantul. Di daerah ini banyak tumbuh berbagai bentuk kesenian, di antaranya adalah tari Chadissiswo. Tari Chadissiswo merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang bertema keagamaan dan termasuk genre Salawatan. Tari-tarian di Daerah Istimewa Yogyakarta ditinjau dari jenisnya dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu Jathilan dan Reog, jenis Salawatan, Dramatari Rakyat dan Tayub (pergaulan).¹ Tari Salawatan mempunyai latar belakang agama Islam, yang muncul kurang lebih pada abad ke XVI ketika agama Islam mulai meresap di kalangan masyarakat. Pada umumnya kesenian jenis Salawatan hidup dan berkembang di daerah-daerah pedesaan terutama di kalangan masyarakat yang agama Islamnya kuat.

Demikian pula halnya dengan tari Chadissiswo, tarian ini hidup dan berkembang di Dusun Sungapan Dukuh yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Masyarakat dusun ini bukan hanya menjadi pemeluk agama yang pasif, melainkan mereka termasuk warga masyarakat yang taat dan aktif menjalankan perintah agamanya. Hal ini terlihat dan tercermin dalam pola

¹ Soedarsono, *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1976).p.10.

perilaku mereka. Di dalam hidup kesehariannya sebagian besar warga masyarakat selalu taat menjalankan sholat lima waktu, mereka juga berusaha untuk datang dan menghadiri mujahadahan/pengajian yang dilakukan setiap malam Rabu dan malam Jum'at. Kegiatan ini tidak hanya dihadiri oleh para orang tua tetapi dihadiri pula oleh para pemuda dan pemudinya. Semangat mereka semakin terlihat ketika memasuki hari-hari besar agama Islam, seperti Maulid Nabi, Isro' Mi'roj dan lain sebagainya. Banyak kegiatan yang diadakan untuk memperingati hari-hari besar tersebut, yaitu dengan mengadakan berbagai macam lomba meliputi lomba mengaji, lomba adzan dan cepat tepat tentang pengetahuan Al-Qur'an.

Masyarakat meyakini bahwa agama adalah sistem keyakinan yang berisikan ajaran-ajaran serta petunjuk hidup yang sangat baik bagi para penganutnya, supaya selamat di dalam kehidupannya setelah mati. Agama juga menuntun manusia lebih berbakti menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan adanya agama hidupnya akan lebih teratur, baik dalam hidup bermasyarakat, dalam berhubungan dengan manusia lain dan dalam hidup berbangsa dan bernegara. Kesadaran masyarakat akan arti pentingnya agama juga memberi efek yang positif dalam cara berpikir dan dalam pola kehidupan mereka. Selain itu, agama juga membuat masyarakat dusun ini menyadari bahwa pengetahuan dan kepercayaan terhadap agama yang mereka anut akan memberi manfaat yang sangat penting di dalam kehidupannya. Hal ini sangat penting sebagai landasan atau pijakan dalam menjalani kehidupan itu. Menurut salah seorang anggota masyarakat Dusun Sungapan Dukuh yaitu bapak Supriyo

pengetahuan keagamaan dan ketaatan dalam menjalankan perintah agama mampu menahan dia untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang agama. Ketika dia mengingat Tuhannya, maka dia kembali menyadari apa yang harus dilakukan. Kepekaan mereka dalam hidup bermasyarakat dan dalam berhubungan dengan manusia lain menjadi lebih tinggi. Hal ini terwujud dengan adanya gotong-royong, hormat menghormati dan rasa tolong-menolong yang tinggi. Wujud dari rasa kekeluargaan itu tercermin dengan saling membantu antara satu dengan yang lainnya.

Kesadaran masyarakat tentang arti pentingnya agama dalam kehidupan mereka, tidak terlepas dari tari Chadissiswo yang berperan sebagai mediator. Dikatakan sebagai mediator karena dalam hal ini tari Chadissiswo dipakai sebagai sarana untuk menyalurkan dan mengkomunikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam kepada masyarakat. Nilai-nilai tersebut pada dasarnya berupa ajakan untuk menyerahkan hidupnya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan agar hidupnya memperoleh ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan.

Proses komunikasi sedikitnya memerlukan dua pihak yang masing-masing berperan sebagai komunikator dan komunikan, akan tetapi dalam menyampaikan informasinya komunikator dapat memakai media sebagai penyampai informasi, dalam hal ini komunikator (para Kyai) memakai Chadissiswo sebagai medianya. Seseorang dapat disebut komunikator apabila ia berperan memberikan informasi kepada orang lain, dan dapat disebut komunikan apabila seseorang bersedia menerima informasi dan kemudian bertindak merespon

informasi tersebut. Komunikasi sendiri disebutkan sebagai tindakan seseorang atau individu untuk menyampaikan sinyal (tanda) kepada orang lain, kemudian orang itu memberikan tafsiran atas tanda tersebut dan menyampaikannya serta mewujudkannya dalam perilaku.² Dalam hal ini ketiga komponen itu harus aktif, baik sebagai pemberi pesan maupun aktif untuk menafsirkan dan mewujudkannya dalam perilaku. Proses komunikasi ini tidak terbatas pada hubungan antara individu saja tetapi juga mencakup hubungan antara individu dengan kelompok tertentu (organisasi tertentu), seperti halnya antara para Kyai, bentuk kesenian Chadissiswo dan masyarakat Dusun Sungapan Dukuh.

Proses komunikasi yang terwujud antara para Kyai dengan masyarakat Dusun Sungapan Dukuh terjadi ketika tari Chadissiswo ini dipentaskan, ketika masyarakat membantu mempersiapkan pementasan tarian ini, dan saat masyarakat menyediakan waktu untuk melihat pertunjukan tari ini, proses komunikasi itu tengah berlangsung, karena ke dua belah pihak yang masing-masing berperan sebagai komunikator yaitu para Kyai dan sebagai komunikan yaitu penduduk Sungapan Dukuh saling bertemu dan berinteraksi. Komunikasi ini juga terjadi ketika masyarakat Sungapan Dukuh melihat latihan yang diadakan setiap malam Rabu dan malam Sabtu. Keadaan tersebut merupakan salah satu proses komunikasi yang terjadi antara para Kyai dengan masyarakat. Akan tetapi sebenarnya proses itu memiliki makna yang lebih dalam, ketika para Kyai menyampaikan pesan, ajakan dan juga larangan-larangan dalam agama Islam melalui Chadissiswo, sebenarnya tujuannya adalah untuk menyadarkan manusia,

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali 1990.p.67

dalam hal ini warga Dusun Sungapan Dukuh, untuk lebih menyadari dan akhirnya mengoreksi dirinya, apakah di dalam kehidupannya telah melakukan hal-hal yang telah diajarkan oleh agamanya. Komunikasi tidak akan terjalin apabila dari pihak komunikan tidak membutuhkan informasi yang disampaikan melalui tari Chadissiswo. Akan tetapi ketika masyarakat menyediakan waktu untuk melihat pertunjukan ini sebenarnya membuktikan adanya kesediaan masyarakat untuk menerima ajaran-ajaran agama tersebut masuk di dalam pikirannya untuk kemudian diamalkan atau diwujudkan dalam perilakunya. Menurut bapak Ngadimin keberadaan tari Chadissiswo ini penting karena dari situ dapat diambil satu contoh dan teladan serta mampu ikut serta membantu menyadarkan dirinya untuk kemudian bertekad mewujudkan dalam kehidupannya.

Terwujudnya komunikasi dan kerjasama dalam masyarakat menciptakan satu bentuk interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang mencakup hubungan antara orang perorangan maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia.³ Hubungan ini terwujud pada masyarakat Sungapan Dukuh dalam bentuk gotong-royong, kerukunan hidup beragama, kerukunan hidup antar umat beragama dan rasa hormat-menghormati, serta rasa tolong menolong yang tinggi. Ketika salah seorang warga masyarakat membutuhkan pertolongan, maka warga masyarakat yang lain akan segera datang memberi bantuan tanpa melihat adanya perbedaan agama, status dan tingkat pendidikan. Selain itu terlihat juga saat mendirikan rumah peribadatan, membangun jalan, dan tempat-tempat umum lainnya, warga masyarakat akan bersama-sama bergotong-royong dalam mengerjakannya.

³ *Ibid.* . p.73.

Proses komunikasi yang terjadi antara bentuk kesenian ini dengan masyarakat disampaikan melalui tanda-tanda dan juga melalui simbol-simbol. Suatu tanda atau pesan dapat berupa isyarat-isyarat atau simbol-simbol yang pada dasarnya mengandung arti.⁴ Tanda atau pesan yang disampaikan diwujudkan dalam bentuk syair lagu, yang seluruhnya berisikan ajakan, ajaran dan bahkan larangan-larangan dalam agama Islam. Sebagai contoh syair lagu tersebut adalah:

*Ayo simbah-simbah
Ayo do ngibadah
Umure ra tambah
Ojo kakehan polah*

*Ayo kakang-kakang
Ayo do sembahyang
Nek ora sembahyang
Bakal kecemplung jurang*

Mari nenek-nenek mari beribadah
Mari beribadah
Usianya tidak bertambah
Jangan berbuat yang tidak-tidak

Mari kakak-kakak
Mari bersembahyang
Kalau tidak sembahyang
Akan masuk jurang

Syair di atas, sebenarnya memiliki makna yang lebih dalam, yaitu mengajak, memberi peringatan, dan juga memberikan gambaran, apabila seseorang tidak menjalankan perintah agamanya akan mengalami kesengsaraan. Tanda yang diwujudkan melalui syair ini menjadi efektif karena masyarakat dapat dengan mudah mengetahui maknanya karena memang hanya bermakna satu.

⁴Kanti Waluyo, *Peranan Dalang Dalam Menyampaikan Pesan Pembangunan*. Jakarta : Dep.Pen.RI. 1994.p.6.

Selain itu disampaikan pula melalui simbol-simbol yang diwujudkan dalam gerak. Simbol yang diwujudkan dalam gerak ini sering mengalami kendala di dalam penyampaian karena dalam hal ini masyarakat dapat memaknai simbol ini dengan makna yang berbeda-beda. Akan tetapi karena ditunjang adanya syair-syair yang dinyanyikan, maka penyampaian ini menjadi lebih mudah diterima. Sebagai contoh gerak-gerak dalam tari Chadissiswo ini kebanyakan menunjukkan aktifitas seseorang yang sedang melakukan ibadah (sholat). Salah satu gerakan dalam tarian ini adalah gerakan-gerakan seseorang yang sedang melakukan sholat yaitu dengan tangan bersedekap, kemudian diangkat di samping telinga kanan dan kiri, kemudian membungkukkan badan, gerakan ini dilakukan berulang-ulang. Selain itu ada juga gerakan bersalaman yang menggambarkan adanya kebersamaan dan kegotong-royongan yang harus tercipta antar umat beragama. Simbol-simbol ini memiliki satu maksud yaitu memberikan contoh kepada warga masyarakat, bahwa setiap saat dan setiap waktu tetap menjaga kadar iman yang seperti itu dengan mewujudkan dalam tindakan yaitu tetap beribadah, menjalankan sholat lima waktu dan juga tetap menjaga hubungan baik dengan sesama. Yang berupa isyarat adalah ketika alat musik bedug dibunyikan. Sebenarnya bedug di masjid dimaksudkan untuk mengundang umat Islam untuk sholat Jum'at di masjid, tetapi bunyi bedug dalam tarian dimaksudkan untuk mengundang masyarakat Dusun Sungapan Dukuh untuk melihat pertunjukan tari Chadissiswo. Ketika bunyi bedug dibunyikan, sebenarnya bunyi ini mengandung makna untuk menyadarkan atau mengingatkan umat Islam agar segera menghentikan aktifitasnya kemudian melakukan kewajiban yaitu sholat lima

waktu. Ketika bedug dibunyikan dalam tarian ini bertujuan untuk mengundang umat Islam untuk menyediakan waktu guna memperoleh penyegaran rohani mereka dengan mendengarkan syiar dan dakwah dari tari Chadissiswo.

Seluruh pesan, sinyal, ataupun simbol dari tari Chadissiswo ini seluruhnya dimaksudkan untuk memberikan gambaran lengkap tentang perjuangan yang harus dilakukan seseorang dalam menjalani kehidupan di dunia, yang dipercaya akan berpengaruh pada kehidupannya setelah mati. Apabila di dalam hidupnya seseorang taat menjalankan perintah agamanya, maka dia akan memperoleh kebahagiaan dan apabila tidak mentaatinya, dia akan mengalami kesengsaraan.

Pementasan tari Chadissiswo terbagi menjadi tiga babak. Babak pertama ditarikan oleh para penari Setrat, babak kedua ditarikan oleh penari Rodat, dan babak terakhir ditarikan oleh seorang penari yang melakukan atraksi di atas tambang yang dikaitkan pada dua ujung bambu yang didirikan. Setiap babak pementasan tarian ini selalu mengandung unsur ajakan, peringatan dan juga larangan bagi setiap pemeluk agama Islam untuk selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan agamanya. Melalui tari Chadissiswo ajaran agama Islam di sebarluaskan. Dapat dikatakan bahwa tari Chadissiswo berfungsi sebagai sarana dakwah dan penyebaran agama Islam, selain itu tari Chadissiswo juga berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat.

Dengan melihat latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan secara ringkas pokok permasalahannya yaitu bagaimana tari Chadissiswo dalam fungsinya sebagai media komunikasi dan interaksi sosial masyarakat Dusun Sungapan Dukuh?

B. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan di atas peneliti bertujuan :

1. Mengidentifikasi nilai-nilai tari Chadissiswo.
2. Mengkaji peranan tari Chadissiswo sebagai media komunikasi dan interaksi sosial bagi masyarakat Dusun Sungapan Dukuh.
3. Mengamati kedudukan tari Chadissiswo dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Dusun Sungapan Dukuh.

C. Tinjauan Pustaka

Di dalam penulisan ini, tentu saja tidak terlepas dari peran serta sumber tertulis yang nantinya akan dipakai sebagai landasan berpikir dalam menyusun penulisan ini. Adapun buku-buku yang digunakan adalah:

Obyek ini pernah diteliti oleh Siwi Nurjanti Maharani, dengan judul "Keberadaan tari Chadissiswo di Dusun Sungapan Dukuh, desa Argodadi, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul", pada tahun 1995. Penelitian ini belum secara khusus menyampaikan nilai-nilai yang dikandung oleh Chadissiswo. Maka di dalam penulisan ini ingin disampaikan mengenai nilai-nilai dari tari Chadissiswo, dan perannya sebagai mediator di dalam proses pengkomunikasian nilai-nilainya.

Doyle Poul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert. Mz. Lawang, Jakarta : Gramedia. 1986. Buku ini menyebutkan bahwa pengetahuan dan kepercayaan-kepercayaan dalam masyarakat berperan membentuk perilaku dalam masyarakat. Demikian halnya dengan masyarakat Dusun Sungapan Dukuh.

Masyarakat dusun ini mempunyai pengetahuan dan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama Islam dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kepercayaan dan pengetahuan ini mampu berperan membentuk perilaku dan proses interaksi dalam masyarakat.

Margaret M, Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, terj. Yasogama. Jakarta : Rajawali Pers. 1994. Manusia tidak seluruhnya ditentukan oleh lingkungan, tetapi manusia mempunyai peluang untuk membentuk dunia mereka sendiri dan proses ini mengakibatkan perubahan sosial, yang mempengaruhi masyarakat tersebut bahkan sampai pada generasi berikutnya. Hal ini terkait dengan proses penciptaan tari Chadissiswo yang dipengaruhi oleh ajaran agama Islam, dan keadaan sosial pada waktu itu tetapi tetap merupakan satu hasil kreativitas dan penciptaan karya seni masyarakat yang mampu mencerminkan keadaan masyarakat pendukungnya, dan masih bertahan sampai saat ini.

Kanti Waluyo, *Peranan Dalang Dalam Menyampaikan Pesan Pembangunan*, Jakarta : Dep.Pen.RI.1994. Media seni dalam kenyataannya mampu menjadi sarana untuk menyampaikan dan mengkomunikasikan nilai-nilai ataupun norma-norma hidup. Seperti halnya buku ini menyebutkan bahwa seorang dalang mempunyai kemampuan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat baik itu berupa pesan pembangunan ataupun pesan moral. Hubungannya dengan permasalahan adalah bahwa tari ini merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang sangat berpotensi untuk menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam.



Onong Uchjana Efendi. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*, Bandung Remaja Karya, 1984. Dalam buku ini disebutkan bahwa proses komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian perasaan seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Proses komunikasi setidaknya melibatkan dua pihak, yang berperan sebagai komunikator dan sebagai komunikan. Para ulama disini berperan sebagai komunikator dan masyarakat Dusun Sungapan Dukuh berperan sebagai komunikan, sehingga proses komunikasi dapat tetap berlangsung.

Sayogyo dan Pujiwati Sayogyo, *Sosiologi Pedesaan II*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.1992. Proses komunikasi disebut sebagai suatu jaringan komunikasi yang sering dan teratur serta berlangsung sepanjang periode. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa sepanjang ketiga komponen dalam masyarakat yang berperan sebagai komunikator, komunikan dan mediator tetap ada yaitu para Kyai sebagai komunikator dan masyarakat sebagai komunikan serta Chadissiswo sebagai mediator, maka komunikasi akan tetap berlangsung. Hal ini berlaku pula di Dusun Sungapan Dukuh, yaitu antara para kyai, Chadissiswo dengan masyarakat.

D. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penulisan ini adalah metode yang bersifat deskriptif analisis yang mempunyai maksud untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat, menerangkan segala sesuatu apa adanya dan nyata. Apa yang nampak dalam suatu peristiwa kemudian dianalisis. Metode ini ditujukan untuk pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang,

meliputi analisa, dan interpretasi tentang arti data.⁵ Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas maka variabel sebagai konsep yang mempunyai nilai adalah fungsi tari Chadissiswo sebagai media komunikasi dan interaksi sosial masyarakat Dusun Sungapan Dukuh, sedangkan variabel obyek adalah tari Chadissiswo. Tari Chadissiswo sebagai variabel obyek berpengaruh terhadap pola komunikasi dan interaksi masyarakat Dusun Sungapan Dukuh. Adapun pendekatan yang dipakai adalah pendekatan sosiologi dan antropologi. Pendekatan sosiologi dimaksudkan untuk mempelajari pola hidup bersama dalam masyarakat Dusun Sungapan Dukuh dan menyelidiki ikatan-ikatan yang ada dalam masyarakat yang menguasai kehidupan itu, sehingga dapat diperoleh pengertian yang jelas tentang hubungan yang terjadi dalam masyarakat. Bahwa dalam masyarakat terbentuk satu komunitas yang satu sama lain saling tergantung dan saling membutuhkan, dalam hal ini adalah antara para Kyai dan masyarakat Dusun Sungapan Dukuh. Selanjutnya pendekatan Antropologi dimaksudkan untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman perilaku manusia yang ada di Dusun Sungapan Dukuh, mencakup pola interaksi, komunikasi dan kerja sama yang pada dasarnya dalam keanekaragaman perilaku itu, manusia membutuhkan orang lain untuk mendukung keberadaannya dalam masyarakat.

Secara garis besar langkah-langkah dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu:

1. Tahap pengumpulan data.

⁵Sumardi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian..* Jakarta : CV.Rajawali. 1988. p. 28.

2. Tahap analisis dan pengolahan data
3. Tahap penyusunan dan penulisan laporan

1. Tahap pengumpulan data

Setelah menentukan obyek penelitian yang menjadi sumber peneliti, tahap pengumpulan data merupakan tahap awal dalam suatu penelitian. Adapun maksud dan tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang erat hubungannya dengan obyek yang diteliti. Proses pengumpulan data tersebut ditempuh dengan tiga cara yaitu:

- a. Studi pustaka
- b. Observasi
- c. Wawancara

- a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan cara membaca dan menganalisa beberapa buku. Untuk mendapatkan data yang berkaitan secara langsung dari sumber tertulis yang telah ditentukan sebagai dasar dalam obyek penelitian ini. Hal ini dilakukan dengan cara membaca buku yang ada di perpustakaan ISI Yogyakarta, perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta dan dari koleksi pribadi.

b. Observasi

Metode ini dilakukan dengan cara mengamati dan meninjau secara langsung dengan cermat oleh peneliti terhadap obyek dan hal-hal yang terkait dalam penelitian ini. Selain itu penulis secara langsung berperan serta terjun dalam masyarakat pendukung kesenian ini. Hal ini dimaksudkan untuk lebih mengenal dan mendapatkan data lengkap dalam hubungannya dengan masyarakat tersebut.

c. Wawancara

Wawancara merupakan proses untuk memperoleh data dengan tanya jawab dan tatap muka langsung dengan informan yang dianggap memahami dan mengerti tentang permasalahan yang dimaksud. Hal ini dimaksudkan untuk melengkapi data dari observasi. Wawancara dilakukan dengan beberapa pengurus, anggota penari Chadissiswo dan beberapa orang anggota masyarakat.

1. Bapak Setyo Pranyoto, BA. (42 Th) Kepala Desa Argodadi
2. Bapak Sumadi (48 Th) Kepala Dusun Sungapan Dukuh
3. Bapak Suharjo (60 Th) Ketua Organisasi Chadissiswo
4. Bapak Pramudi (36 Th) Ustadz Dusun Sungapan Dukuh.
5. Bapak Slamet (56 Th) Tokoh Agama Islam Sungapan Dukuh.

6. Saudara Ngadiman (27 Th) Anggota Tari Chadissiswo.
7. Bapak Supardiyo (42 Th) Anggota Masyarakat Sungapan Dukuh.
8. Bapak Ngadimun (40 Th) Anggota Masyarakat.
9. Saudara Wantoro (23 Th) Anggota Masyarakat.
10. Bapak Supriyo (38 Th) Anggota Masyarakat Sungapan Dukuh.

2. Tahap Analisa dan Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul dari studi pustaka, observasi dan wawancara dikelompokkan menurut jenisnya dan kedudukannya. Apakah data itu termasuk dalam data primer atau sekunder. Termasuk data primer apabila data itu berkaitan langsung dengan penelitian dan termasuk data sekunder apabila data itu mendukung, memperjelas dan menguatkan data primer. Dalam penulisan ini hasil data dari observasi dan wawancara di masukkan dalam data primer, sedangkan studi pustaka di masukkan dalam data sekunder yang berguna untuk mendukung, memperjelas dan menguatkan data primer. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan data hasil studi pustaka masuk dalam data primer, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif dan diuraikan secara sistematis untuk mendapatkan kejelasan kerangka pembicaraan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Metode kualitatif dimaksudkan atau pada hakekatnya mengamati sesuatu atau



seseorang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, memahami dunia mereka. Metode ini tidak dimaksudkan untuk mencari kebenaran secara mutlak.⁶

3. Tahap penyusunan dan penulisan laporan

Tahap akhir yang dilakukan adalah penyusunan laporan yang diperoleh dari data yang telah diolah, kemudian disusun dalam kerangka penulisan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka dan metode penelitian.

Bab II : Pada bab ini membahas tentang pengertian Chadissiswo, latar belakang berdirinya, bentuk pertunjukan Chadissiswo dan gambaran umum kehidupan sosial budaya.

Bab III : Dalam bab ini dibahas mengenai analisis perkembangan tari Chadissiswo dalam perannya sebagai media komunikasi dan interaksi sosial masyarakat Dusun Sungapan Dukuh.

A. Nilai-nilai esensial tari Chadissiswo

1. Nilai estetik dan etik
2. Nilai pendidikan agama

⁶ Lexy Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1990. p. 37.

B. Aspek peran tari Chadissiswo sebagai media komunikasi dan interaksi

1. Chadissiswo sebagai media komunikasi sosial
2. Chadissiswo sebagai media interaksi sosial

C. Pengaruh komunikasi dan interaksi terhadap masyarakat

Bab IV : Dalam bab ini diuraikan mengenai kesimpulan sebagai hasil penelitian yang mencakup keseluruhan tulisan, dengan harapan memberikan kejelasan dalam pemahaman maksud dan tujuan penelitian.

